

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab 5 ini membahas dan menghubungkan antara kajian pustaka dengan temuan yang ada dilapangan. Terkadang apa yang ada di kajian pustaka dengan kenyataan yang ada dilapangan tidak sama, atau malah sebaliknya. Keadaan inilah yang perlu dibahas lebih dalam lagi, sehingga perlu penjelasan lebih lanjut antara kajian pustaka yang ada dengan dibuktikan pada kenyataan sebenarnya. Berkaitan dengan judul skripsi ini akan menjawab fokus penelitian, maka akan dibahas secara satu persatu berikut ini:

A. Strategi Ustadzah dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Santri Putri di Pondok Pesantren Raudlatul Musthofa Pundensari Rejotangan Tulungagung

Berdasarkan hasil wawancara dengan nara sumber, observasi dan dokumentasi strategi yang telah digunakan oleh ustadzah guna meningkatkan hafalan Al-Qur'an santri putri setiap empat kali dalam sehari, yang meliputi sesi penambahan, sesi pemantapan, sesi setoran dan juga sesi deresan. Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, dalam bukunya "*Strategi belajar mengajar*" mengemukakan bahwa, Strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.¹

Oleh karena itu Ustadzah dipondok pesantren Raudlatul Musthofa menerapkan strategi meningkatkan hafalan dengan empat waktu yang berbeda dihari yang sama. Waktu yang pertama berupa sesi pemantapan dimana santri dibacakan ayat oleh ustadzah lalu menirukan secara ber-ulang-ulang hingga lepas dari mushaf Al-Qur'an, yang kedua berupa sesi pemantapan dimana santri memperdengarkan hafalan Al-Qur'annya

¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*,(Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 5

dihadapan Ustadzah guna pembenaran ayat yang dihafalkan sebelum disetorkan, yang ketiga sesi setoran dimana santri memperdengarkan hafalannya pada bu Nyai, dan yang ke empat adalah sesi deresan dimana santri mengulang kembali hafalan yang telah dihafalkan guna memperkuat hafalan Al-Qur'annya.

Menjadi ustadzah bukanlah hal yang mudah dilakukan, tidak hanya datang kesekolah untuk mengajar, untuk dijadikan teladan dan lain sebagainya. melainkan ustadzah harus mengerti bagaimana tugas yang telah diembannya. untuk itu perlu dijelaskan bagaimana saja tugas-tugas yang dimiliki oleh ustadzah.

Menurut pendapat al-Ghozali yang dikutip oleh ngainun naim, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawa hati nurani untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.²

Oleh karena itu, tugas dan fungsi menjadi seorang ustadzah dapat dibedakan menjadi 3 bagian. ketiga bagian tersebut diantaranya, ustadzah sebagai pengajar, ustadzah sebagai pendidik, dan ustadzah sebagai pemimpin, penjelasan secara rinci dari ketiga tugas dan fungsi menjadi seorang ustadzah, ialah:

- 1) Sebagai pengajar (intruksional) yang bertugas merencanakan tugas pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan setelah program dilakukan.
- 2) Sebagai pendidik (edukator) yang mengarahkan anak didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian insan kamil seiring dengan tujuan Allah SWT menciptakannya.
- 3) Sebagai pemimpin (managerial) yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, anak didik dan masyarakat yang terkait yang menyangkut upaya pengawasan, pengarahan, pengorganisasian, pengontrol dan partisipasi atas program yang dilakukan.³

² Ngainun Na'im, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), hal. 17

³ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), hal. 63-64

Dari penjelasan diatas sudah jelas bahwa seorang Ustadzah harus mempunyai strategi yang tepat, dapat memberi arahan yang baik bagi santri dan juga dapat mengendalikan kelas disaat santri sedang berada dititik jenuh.

B. Dampak Strategi Ustadzah dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Santri Putri di Pondok Pesantren Raudlatul Musthofa Pundensari Rejotangan Tulungagung

Berdasarkan hasil wawancara dengan nara sumber, observasi dan dokumentasi strategi yang telah digunakan oleh ustadzah guna meningkatkan hafalan Al-Qur'an santri putri setiap empat kali dalam sehari, yang meliputi sesi penambahan, sesi pemantapan, sesi setoran dan juga sesi deresan.

Dari strategi yang digunakan Ustadzah tersebut pastinya memiliki dampak tersendiri, dari yang peneliti dapatkan dari lapangan strategi tersebut memiliki dua dampak yaitu baik dan buruk. Dampak baiknya yaitu hafalan santri dapat tertata dengan baik, santri dapat menghafal secara bersama-sama, memudahkan santri dalam pembagian waktu, santri menjadi lebih disiplin, santri lebih percaya diri saat melafalkan ayat Al-Qur'an didepan banyak orang.

Sedangkan dampak buruknya santri terkadang mengantuk didalam kelas, karena jadwal yang terlalu padat, apabila terdapat santri yang izin pulang ataupun sakit akan tertinggal hafalannya, jadinya santri tersebut harus mengejar ketertinggalannya yang menjadikan santri harus hafalan dobel. Setiap dampak yang ada pastinya ada solusi tersendiri, hanya bagaimana saja seorang Ustadzah dalam menyikapinya. Oleh karena itu perlu adanya variasi strategi dari seorang Ustadzah untuk mengatasi berbagai dampak yang ada.

C. Hambatan Strategi Ustadzah dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Santri Putri di Pondok Pesantren Raudlatul Musthofa Pundensari Rejotangan Tulungagung

Berdasarkan hasil wawancara dengan nara sumber, observasi dan dokumentasi strategi yang telah digunakan oleh ustadzah guna meningkatkan hafalan Al-Qur'an santri putri setiap empat kali dalam sehari, yang meliputi sesi penambahan, sesi pemantapan, sesi setoran dan juga sesi deresan.

Dalam hal apapun yang kita lakukan pasti terdapat suatu hambatan, begitu pula dengan Strategi yang diterapkan oleh Ustadzah yang ada dipondok pesantren Raudlatul Musthofa. Seperti yang diungkapkan oleh Wiwi Alawiyah Wahid dalam bukunya yang berjudul *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, hambatan yang biasa terjadi yaitu:

1) Malas untuk muroja'ah

Hafidz/Hafidzoh harus selalu rajin untuk muroja'ah (nderes) untuk menjaga hafalannya, apabila penghafal malas untuk melakukan muroja'ah maka akan sering lupa dengan ayat-ayat yang sudah dihafalannya

2) Tidak berdo'a

Berdoa merupakan senjata bagi umat Islam. Sebagai umat Islam, kita harus yakin bahwa tidak ada yang sia-sia dari usaha berdoa.

3) Tidak sabar

Sabar merupakan kunci kesuksesan untuk meraih cita-cita, termasuk cita-cita dan keinginan untuk menghafal Al-Qur'an. Kesulitan akan dihadapi jika tidak mempunyai sifat sabar dalam menghafal Al-Qur'an. Oleh karena itu, seorang hafidz tidak boleh mengeluh dan paah semangat ketika mengalami kesulitan dalam proses menghafal.

4) Tidak sungguh-sungguh

Seorang hafidz akan mengalami kesulitan dalam menjalani proses menghafal Al-Qur'an jika tidak bekerja keras dan sungguh-sungguh. Apabila ingin menjadi seorang hafidz, harus bekerja keras dan sungguh-sungguh dalam menghafal Al-Qur'an, layaknya orang yang siap mencapai sebuah kesuksesan.⁴

Selain hambatan biasanya seorang penghafal Al-Qur'an juga memiliki problem dalam menghafalkan Al-Qur'an. Entah problem itu muncul dari dalam diri sendiri maupun dari luar. beberapa problem yang ada sebagaimana berikut ini:

- 1) Muncul dari dalam diri penghafal
 - a) Tidak dapat merasakan kenikmatan Al-Qur'an ketika membaca dan menghafal
 - b) Terlalu malas
 - c) Mudah putus asa
 - d) Semangat dan keinginannya melemah
 - e) Menghafal Al-Qur'an karena paksaan dari orang lain
- 2) Timbul dari luar diri penghafal
 - a) Tidak mampu mengatur waktu dengan efektif
 - b) Adanya kemiripan ayat-ayat yang satu dengan yang lainnya, sehingga sering menjebak, membingungkan, dan membuat ragu
 - c) Tidak sering mengulang-ngulang ayat yang sedang atau sudah dihafal
 - d) Tidak adanya pembimbing atau guru ketika menghafal Al-Qur'an.⁵

Dari teori diatas bahwasanya memang benar adanya, bahwa terdapat penghambat dari diri sendiri, seperti yang dialami santri yaitu rasa malas, semangat dan keinginannya lemah. Sedangkan juga terdapat hambatan dari luar diri santri, seperti tidak mampu mengatur waktu dengan efektif juga dialami oleh beberapa santri Tahfidz, dikarenakan mereka tidak mampu mengatur antara waktu untuk istirahat dengan waktu untuk sekolah

⁴ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta:Diva Press, 2012), hal.113-114

⁵ *Ibid*, hal. 123-124

formal, diniyah maupun hafalan Al-Qur'annya, Adanya kemiripan ayat-ayat yang satu dengan yang lainnya, sehingga sering menjebak, membingungkan, dan membuat ragu.

Hambatan-hambatan yang dimiliki santri tersebut juga menjadi suatu hambatan bagi Strategi yang di terapkan oleh Ustadzah, karena sasaran utama dari strategi tersebut adalah santri itu sendiri. Jika memiliki hambatan pastinya hafalan tidak akan mengalami peningkatan. Oleh karena itu sebagai Ustadzah harus pandai-pandai mencari strategi cadangan yang tepat untuk menanggulangi masalah yang ada.